

**PERAN PANTI ASUHAN MANDHANISIWI PKU MUHAMMADIYAH
PURBALINGGA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH
ANAK ASUH**

Septian Pratama¹, A. Sulaeman²

¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto

² Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga dalam Pembentukan akhlakul karimah anak asuh. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala panti asuhan Mandhanisiwi, anak asuh panti asuhan, dan warga sekitar panti asuhan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam analisis yang dilakukan Peran Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Asuh sudah di katakan cukup baik karena pihak panti asuhan telah mengikutsertakan anak asuh panti asuhan dalam kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan, kesenian dan keterampilan.

Faktor pendukung yang dihadapi dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak asuh yaitu tersedianya asrama yang representatif, ustad/pengasuh yang memadai, anak asuh yang memiliki minat tinggi dalam pelaksanaan proses pembinaan, serta proses pelaksanaan pembinaan akhlak dan perkembangan tingkah anak selalu di pantau secara khusus oleh yayasan bersama pengurus. Adapun faktor penghambat yang dihadapi dalam pembentukan Akhlakul Karimah yaitu, minimnya ustad/pengasuh dan kurang sepenuhnya kerja sama antar pihak yayasan dan pengurus, dan jadwal kegiatan pembinaan anak asuh yang di Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga belum tertata rapi.

Kata-kata kunci : Panti Asuhan dan Pembentukan Akhlakul Karimah.

ABSTRACT

THE ROLE OF MANDHANISIWI CULTURE OF PKU MUHAMMADIYAH PURBALINGGA IN THE FORMATION OF AKHLAKUL KARIMAH

This study aims to determine the role of Orphanage Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga in the establishment akhlakul karimah foster children. Subjects in this study were the head of Mandhanisiwi orphanage, orphanage children, and residents around the orphanage. Methods of data collection used were observation, interview, and documentation. In the analysis performed by the Role of the Mandhanisiwi Orphanage PKU Muhammadiyah Purbalingga in the formation of Akhlakul Karimah has been said quite well because the orphanage has included orphanage children in the activities of religious, art and skill development.

Supporting factors faced in the formation of Akhlakul Karimah Foster children is the availability of representative dormitories, ustad / caregiver adequate, foster children who have a high interest in the implementation of the process of coaching, as well as the process of execution of morals and the development of children's behavior is always monitored specifically by the foundation together administrators. The inhibiting factors faced in the formation of Akhlakul Karimah is, the lack of ustad / caregiver and less the full cooperation between the foundation and the board, and the schedule of foster care activities at the orphanage Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga not well organized.

Keywords: Orphanage and the formation of Akhlakul Karimah.

PENDAHULUAN

Akhlak manusia merupakan sifat sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, bersifat konstan, spontan, tidak temporer, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dan perbuatan baik disebut akhlak mulia, sedangkan perbuatan yang buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya (Asmaran, 1994: 1). Salah satu sebab timbulnya krisis *akhlakul kharimah* yang terjadi dalam masyarakat ini karena orang mulai lengah dan kurang mengindahkan agamanya (Zakiyah Daradjat, 1983: 72). Dari pandangan di atas, baik buruknya akhlak manusia merupakan hasil dari kebiasaan perbuatan yang diulang dan menimbulkan kekuatan. Sedangkan penurunan moral generasi muda merupakan indikasi bahwa pendidikan *sekuler* (memisahkan agama dari kehidupan sosial) yang selama ini di laksanakan belum berhasil membina moral dan akhlak generasi muda. Pendidikan semakin cenderung materialistik dan tidak seimbang dengan aspek spiritual. Moral yang pincang ini menunjukkan sistem pendidikan yang pincang pula. Hal ini menunjukkan, bahwa tujuan yang pertama dan utama dari pendidikan untuk memelihara keimanan manusia yang dilanjutkan dengan pembinaan ke Islam (agama) serta dilengkapi *akhlakul karimah* belum tercapai.

Maju mundurnya suatu bangsa itu sangat tergantung pada akhlak warga negaranya, bahwa “sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya, selagi mereka berakhlak/berbudi yang paling utama. Jika mereka telah kehilangan akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) itu”. Agama Islam merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam pembinaan *akhlakul kharimah* karena agama Islam memberikan pedoman-pedoman dan petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan manusia untuk dapat mencapai budi pekerti yang mulia, baik kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun kepada negara. Al-Ghazali mengatakan: “Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang, adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya” (Zainuddin, dik, 1991:44). Pendapat al-Ghazali ini didukung oleh M. Athiyah Al Abrasyi: “pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam (pendidikan dari yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. (Zainuddin, dik, 1991:44). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, bahwa mewujudkan akhlak yang mulia tersebut sangatlah sulit, artinya untuk mewujudkan akhlak yang mulia itu memerlukan kesadaran serta kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan seperti para orang tua, pihak sekolah, termasuk lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat. Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan oleh lembaga atau lingkungan formal saja, akan tetapi juga dilakukan ditempat-tempat (lembaga-lembaga) non-formal dan informal, seperti pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, baik yang berbentuk yayasan seperti pondok pesantren ataupun panti asuhan.

Panti asuhan pada umumnya hanya untuk menampung dan membina, anak-anak yatim piatu ataupun anak-anak terlantar, namun seiring perkembangan zaman panti asuhan dewasa ini bukan hanya untuk menampung anak yatim dan anak terlantar tapi juga berperan sebagai salah satu lembaga sosial untuk mendidik *akhlaq* remaja. Menjadi lembaga sosial merupakan tanggung jawab yang besar sehingga dalam pelaksanaannya panti asuhan harus optimal dalam hal-hal yang menyangkut suatu lembaga apa pun yang ada. Dalam jangka panjang, panti asuhan anak diharapkan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Sebagai lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan kepada anak dan remaja melalui layanan pengganti, panti asuhan harus melaksanakan, pendidikan dan latihan keterampilan di dalam dan di luar panti asuhan. Pengembangan yang bertujuan untuk menumbuhkan usaha ekonomi produktif dapat memberikan efek ganda dalam lingkungan sosial keluarga dan masyarakat sekelilingnya.

Keberadaan anak asuh Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga berasal dari latar belakang keluarga yang rata-rata mempunyai karakteristik hampir sama, yaitu mereka tidak memiliki orang tua, seperti mereka hanya memiliki bapak atau ibu saja bahkan, ada pula yang sudah tidak memiliki orang tua sama sekali, sehingga mereka tidak pernah merasakan suatu perhatian dan kasih sayang sepenuh hati dari kedua orang tuanya. Demikian juga perihal pendidikan mereka kurang diperhatikan dan terlantar, terutama pendidikan informal dan khususnya pendidikan akhlak, bahkan sebagian dari mereka sebagai anak asuh di Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga datang dengan membawa atau sedang menanggung masalah sosial yang sangat berat sehingga mereka memerlukan penanganan yang intensif, khususnya pembinaan akhlaknya. Masalah sosial yang dimaksud antara lain adalah masalah-masalah yang sedang dialami oleh anak asuh seperti anak yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya, karena mereka sama sekali sudah tidak mempunyai orang tua secara lengkap. Mereka sangat bergantung kepada saudara dekat dari ayah/ibunya atau orang lain yang peduli kepada dirinya.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati. (Moeloeng, 2010: 4) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. (Arikunto, 2002:234). Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2010: 7). Jadi dapat disimpulkan penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu

penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Subjek penelitian adalah subjek yang ditinjau untuk diteliti atau diharapkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Arikunto, 2002: 107). Adapun subjek dari penelitian ini yang penulis laksanakan antara lain adalah kepala Panti Asuhan Mandanisiwi, anak asuh panti asuhan, pengasuh, warga sekitar panti asuhan. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008: 62-63). Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data penelitian menggunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bungin (2006: 55), sebagaimana tujuan analisis kualitatif, yaitu menemukan makna dari data yang di analisis, seluruh teknik analisis menggunakan *content*(isi makna) sebagai klimaks dari rangkaian analisisnya. Analisis data kualitatif lebih menjelaskan fakta dalam dan lebih menjelaskan hal-hal yang tidak dipertontonkan objek penelitian pada objek luar. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari, menemukan, menganalisis data yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Menurut Kaelan (2010: 117) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dari hasil pengumpulan data, data yang sudah dikumpulkan selanjutnya peneliti akan melakukan pengaturan, dilanjutkan dengan mengurutkan, mengelompokkan dan mengategorikan untuk kemudian sebagai langkah terakhir akan menyusun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Panti Asuhan adalah tempat tinggal untuk anak-anak terlantar, anak-anak yang tidak mempunyai orang tua atau salah satu orang tuanya sudah tidak ada dan dibina serta dipelihara oleh yayasan dan diawasi sepenuhnya oleh Dinas Sosial. Pelayanan Sosial Unit Pelaksanaan Teknis Panti Asuhan Pemprof Jawa Tengah, bahwa: panti asuhan adalah tempat pelayanan sosial yang memberikan perlindungan dan pembinaan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar, anak yatim piatu, dan kurang mampu, serta remaja terlantar agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, bakat dan kemampuan serta keterampilan (Pemprop Jawa Tengah, 2002: 4). Dari pengertian-pengertian di atas, maka panti asuhan adalah Suatu lembaga usaha

kesejahteraan sosial atau tempat yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan mampu menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, merawat dan mengasuh anak, seperti terpenuhi kebutuhan fisik, mental, maupun sosialnya sehingga anak dapat berkembang kepribadiannya.

Panti Asuhan Anak sebagai sarana dan mekanisme pembinaan penyantunan dan pengentasan anak terlantar mempunyai fungsi sebagai berikut : pertama, sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak yang meliputi pemulihan/penyantunan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Kedua, sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. Ketiga, sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang) Menurut bukunya Yunahar Ilyas (2007: 1-6), secara etimologis *akhlaq* dalam bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia) . dengan kata lain *akhlaq* tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki mana kala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq*(tuhan). Dari pengertian etimologis, *akhlaq* bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. *Akhlaq* itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar, *akhlaq* juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Menurut Imam Ghozali, Ibrahim Anis, Abdul Karim Zaidan dalam bukunya Yunahar Ilyas definisi dari *akhlaq* atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dalam bukunya Sudarsono (1993: 123), kemampuan menggunakan istilah “*akhlaq*” di dalam bahasa Indonesia; juga dipakai perkataan “moral” dan “etika”. Istilah moral yang kita kenal berasal dari kata latin: *mors*, yang artinya ialah adat kebiasaan, dalam bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan arti susila. Moral mengandung arti praktis, ia merupakan ide-ide universal tentang tindakan manusia yang baik dan wajar dalam masyarakat. Dalam bukunya Ahmad Amin (1993: 62-65) *akhlaq* adalah kebiasaan kehendak, berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu di sebut *akhaq*. *Akhlaq* adalah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut, adapun *akhlaq* yang kelihatan ialah kelakuan atau muamalah. Pengertian *akhlaq* secara etimologis dan terminologi menurut Ilyas, (2007: 1-2) Secara etimologis (*lughtan*) *akhlaq* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologi adalah sifat yang tertanam dalam jiwa

manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tancap memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Menurut Anwar, (2010: 15) bahwa *akhlaq* adalah tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana untuk memudahkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan *akhlaq* mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Sumber *akhlaq* adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela, sebagaimana seluruh ajaran islam sumber *akhlaq* adalah *al-Qur'an* dan *Sunnah*, buka akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Segala sesuatu itu dinilai dari baik buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *syara'* (*al-qur'an* dan *sunah*) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena *syara'* menilai sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah tidak bersukur, dendam, kikir, dan dusta misalnya dinilai buruk? Tidak lain karena *syara'* menilainya demikian

Mengenai jumlah anak asuh di Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga saat ini (2013/2014) berjumlah 43 anak, terdiri dari 27 anak perempuan dan 16 anak laki-laki. Dari 43 anak asuh tersebut terdiri dari berbagai status yaitu : yatim piatu : anak yang tidak memiliki orang tua, yatim/piatu : anak yang tidak memiliki orang tua tidak lengkap, terlantar: anak yang memiliki orang tua lengkap, tetapi mengalami keterlantaran. Masalah dana pembiayaan suatu hal yang sangat vital dalam menentukan jalannya suatu organisasi. Oleh karena itu sangat penting untuk dipikirkan dan diusahakan masalah ini. Tanpa dana program-program yang ada akan berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga yang memang berstatus swasta, tentunya dalam penggalan dana ini memang benar-benar usaha sendiri, artinya pihak panti asuhan (pengasuh dan pengurus) yang mengusahakan dana tersebut. Adapun sumber dana Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga ini diperoleh dari : Yayasan Dharmais Jakarta, swadaya panti yang meliputi hasil kebun dan perikanan dan donatur warga Muhammadiyah dan masyarakat Purbalingga.

Pembinaan keagamaan yang ada di Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga diberikan kepada anak asuh dalam bentuk pembelajaran secara langsung maupun melalui suatu kegiatan keagamaan di luar asrama. Adapun pembinaan keagamaan yang berlangsung di asrama adalah sebagai berikut:

1. Mengaji (pengajian diniyah). Pengajian diniyah di Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga dilaksanakan setelah salat

Ashar. Karena anak asuh di panti asuhan tersebut beragam umurnya, maka pengajian diniyah di bagi dua kelas dengan ketentuan bahwa kelas satu (kelas kecil) adalah anak asuh yang pendidikan formalnya mulai dari kelas satu SD/MI sampai dengan kelas dua SLTP/MTS, dan kelas dua (kelas besar) adalah anak asuh yang pendidikan formalnya mulai kelas tiga SLTP/MTs sampai pada tingkat SLTA/MA dan sejenisnya. Adanya perbedaan kelas dalam pengajian diniyah yang ada di panti asuhan Mandhansiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga agar proses pendidikan yang berlangsung dapat diterima oleh anak asuh sesuai dengan masa dan kemampuan. Pembagian kelas yang bertolak ukur pada pendidikan formal ini adalah bagi anak asuh yang pendidikan formalnya lebih tinggi, maka dianggap telah memiliki pengetahuan agama Islam lebih banyak dari anak asuh yang pendidikan formalnya lebih tinggi telah lebih dahulu datang dan tinggal di panti asuhan. Materi pelajaran yang disampaikan pada anak asuh adalah pendidikan agama Islam yang keberadaannya sangat *urgen* bagi diri anak asuh baik untuk bekal kehidupannya ataupun untuk bekal kehidupannya. Bentuk evaluasi yang sering di lakukan ustad setelah pengajian diniyah selesai adalah dengan menunjuk beberapa anak asuh untuk membaca dan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikannya. Evaluasi ini ditempuh sebagai Poste dan selanjutnya dilakukan pula analisis sederhana terhadap hasil evaluasi untuk mengetahui materi yang baru saja disampaikan. Sebagai tindak lanjut, ustad melakukan pengayaan bagi anak asuh yang telah menguasainya dan remisi bagi mereka yang memerlukannya. Uraian diatas telah dijelaskan bahwa anak asuh kelas 2 adalah anak asuh yang pendidikan formalnya kelas 3 SMP/MTs sampai tingkat SLTA. Kitab dalam proses belajar mengajar kelas 2 berbeda dengan kitab yang digunakan di kelas 1, di kelas 2 kitab/buku ajarnya lebih tinggi tingkatannya dan lebih luas penjelasannya. Hal ini di sebabkan pengetahuan anak asuh tentang agama Islam sudah tinggi karena mereka sudah lebih dulu masuk ke panti asuhan.

2. BTA (baca tulis Al-Qur'an) dapat digunakan untuk tahap pembelajaran awal anak dapat belajar huruf-huruf Arab. Hal ini bisa dijadikan sebagai tindak lanjut dalam belajar Tartil Al-Qur'an. Selain itu BTA (baca tulis Al-Qur'an) juga dapat dijadikan sebagai ajang kasai anak asuh dalam menulis.
3. Tajwid, materi tajwid merupakan materi pelajaran yang mempelajari dan membahas tentang hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an, Makharijul huruf (*tempat keluarnya huruf*), dan cara membacanya. Tujuan adanya tajwid adalah agar anak asuh selain dapat membaca dan menulis huruf-huruf Arab yang baik dan benar juga mengetahui tentang hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an.
4. Fiqih, materi fiqih merupakan materi yang membahas tentang hukum-hukum yang ada dalam syariat Islam dan permasalahan yang

menyangkut masalah ibadah kepada Allah swt, manusia, dan makhluk lain yang di syariatkan oleh Islam. Tujuan dari mempelajari ilmu fiqh adalah agar anak asuh mengetahui dan memiliki ilmu-ilmu yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajarannya, strategi yang digunakan adalah belajar bersama-sama sesuai dengan kelas masing-masing. Adapun materi yang diberikan antara lain meliputi tata cara ibadah yang baik dan benar, hikam dan hukum-hukum dalam menjalankan ibadah dan hukum-hukum Islam lainnya, Thaharah, Salat, Puasa, Zakat, dan Haji. Metode yang digunakan dalam materi ini adalah ceramah interaktif. Alat atau media sebagai penunjang jalannya proses pembelajaran adalah buku sebagai kajian. Buku yang dipergunakan adalah HPT (Himpunan Putusan Tarjih) untuk semua kelas. Tindak lanjut dari adanya proses pembelajaran adalah adanya evaluasi. Evaluasi yang digunakan ustad dalam materi ini adalah praktek seperti tayamum dan salat jenazah, serta penerapan materi yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan panti asuhan. Kelima, akhlak sebagai cerminan pribadi setiap orang. Materi akhlak yang disampaikan kepada anak asuh adalah meliputi sopan santun, akhlak kepada orang tua, amal saleh, hubungan antar keluarga, saudara, teman, tetangga (masyarakat), sifat baik dan buruk, dan tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Materi akhlak dalam bentuk proses belajar mengajar di lakukan dengan cara belajar bersama, yaitu dengan menggunakan sistem belajar pesantren. Adapun metode yang digunakan dalam materi ini adalah ceramah yang didalamnya menceritakan tentang kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, serta himbauan bagi anak asuh.

5. Tauhid. Materi tauhid adalah materi yang sangat penting diberikan kepada anak asuh, karena materi ini adalah materi pokok mengenai agama islam. Adapun tujuan yang diberikannya materi tauhid adalah agar anak asuh memiliki pegangan yang kuat tentang agama islam dan tetap meng-Esakan Allah swt. Adapun materi dalam tauhid yang diajarkan adalah mengenai Islam (baik itu mengenai rukun Islam maupun seputar tentang Agama Islam), Iman (mengenai rukun iman dan masalah seputar iman), dan masalah-masalah lain tentang tauhid. Materi tauhid diberikan dengan metode ceramah dan dengan penanaman-penanaman masalah keagamaan setiap harinya di panti asuhan dengan diberikannya suatu kegiatan-kegiatan keagamaan, dalam proses belajarnya, materi tauhid diberikan dengan cara mengkaji kitab dan menjelaskan isi kitab tersebut. (observasi dan wawancara dengan ustad pengurus panti pada tanggal 21 januari 2015).
6. Kewanitaan. Masalah kewanitaan adalah masalah yang sangat penting, dimana anak asuh di Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga adalah sebagian besar wanita/perempuan. Jadi, materi ini sangatlah penting untuk diberikan kepada anak asuh. Materi ini hanya diberikan kepada anak kelas dua karena pada umur-umur mereka sudah

wajib memahami masalah tersebut. Adapun materi yang diberikan antara lain adalah mengenai kebersihan badan, haid, istihadzah, hamil, nifas, kewajiban seorang muslim, pendidikan perempuan balig, nikah dan masalah-masalah perempuan lainnya. Dalam proses pembelajarannya, metode yang digunakan dalam materi ini adalah ceramah interaktif, selain mengkaji isi kitab(materi pembelajaran), anak asuh juga berdialog seputar masalah kewanitaan. Adapun tujuan berikutnya materi ini adalah agar anak asuh khususnya yang dewasa mengetahui mengenai kewanitaan dan bisa menjaga dan merawat dirinya agar menjadi wanita Muslimah sejati yang menghargai diri dan jiwanya untuk beribadah kepada Allah Swt. (observasi dan wawancara dengan ustad atau pengurus panti tanggal 21 Januari 2015).

7. Tadarus (artil Al-Qur'an). Tadarus (artil Al-Qur'an) merupakan materi dalam bentuk pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang model pembelajarannya adalah ustad membacakan kemudian ditirukan oleh anak asuh secara bersama. Model pembelajaran ini adalah belajar berasma, pada setiap pertemuan anak asuh disuruh mengulang kembali hafalan yang telah ditugaskan oleh ustad. Media yang dipakai dalam materi ini adalah Al-Qur'an dan Jus'Amma. Kegiatan rutin tadarus sangat baik diberikan kepada anak asuh bisa terbiasa untuk selalu membaca Al-Qur'an pada setiap selesai melaksanakan sahalat dan dalam keadaan apapun sebagai bekal anak asuh nantinya setelah mereka pergi dari panti asuhan. Salat berjama'ah adalah kegiatan rutinitas keagamaan yang sangat diperlukan oleh panti asuhan, oleh karena itu salat berjama'ah diwajibkan untuk seluruh anak asuh yaitu pada setiap salat Subuh, Asar, Maghrib dan salat Isya. Salat Dhuhr tidak termasuk karena pada waktu tersebut anak asuh masih belajar di sekolah. Salat jama'ah diwajibkan oleh panti asuhan karena untuk mendidik anak asuh agar terbiasa disiplin dalam salat dan membiasakan untuk selalu salat berjama'ah dimanapun berada. Untuk mengontrol sikap kedisiplinan anak asuh dalam mengikuti salat jama'ah adalah dengan diadakannya buku absen, jadi setiap salat jama'ah selesai anak asuh diabsen supaya mereka mudah dipantau.
8. Bimbingan, selain pembinaan keagamaan, anak asuh juga mendapatkan bimbingan baik itu berbentuk bimbingan fisik maupun bimbingan non-fisik, langsung maupun tidak langsung.

Selain pembinaan keagamaan yang diberikan oleh panti asuhan dalam rangka untuk mendidik anak asuh menjadi anak yang berkepribadian Islami dan berakhlak mulia, panti asuhan juga memberikan pembinaan berupa keterampilan. Pembinaan ini dimaksudkan agar anak asuh setelah pergi dari panti dapat memanfaatkan keterampilan untuk hal yang bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai usaha. Keterampilan yang diajarkan oleh Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga adalah lebih mengkhususkan pada kerajinan tangan, bentuk kerajinan adalah membuat bunga dari gelas minuman mineral, membuat

tutup saji, membuat taplak meja, dan kesed. Karena kurangnya pengajar dalam hal keterampilan, maka yang mengajarkan kegiatan tersebut adalah pengasuh/ustad beserta anak asuh yang sudah mahir dalam membuat kerajinan tangan tersebut.

Dalam perayaan mengupayakan pembinaan akhlak anak asuh, Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Diantaranya faktor-faktor tersebut ada yang menjadi pendukung dan ada yang menjadi penghambat. Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam membina akhlak terhadap anak asuh sesuai dengan apa yang penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian, antara lain: adanya asrama yang memadai sebagai tempat utama dalam melaksanakan suatu kegiatan khususnya dalam membina anak asuh, adanya ustad/pengasuh dan pengurus yang kompeten sebagai tenaga pendidik dalam mendidik anak asuh, adanya anak asuh yang memiliki minat yang tinggi dalam pembinaan sebagai obyek melaksanakan proses pembinaan. Mengenai pembinaan akhlak ada tinjauan khusus dari pihak yayasan dan pengurus mengenai perkembangan tingkah laku anak asuh. Disamping ada hal-hal yang menjadi pendukung dalam membina akhlak anak asuh, ada juga yang menjadi faktor penghambat antara lain: kurangnya tenaga-tenaga yang spesifik, misal kurangnya tenaga psikolog karena anak terkadang memiliki permasalahan-permasalahan yang terkadang membuat anak menjadi frustrasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto setelah menggunakan media film maka minat belajar siswa dapat meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil angket pada siklus I. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 2,1 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 3,4. Hal ini membuktikan bahwa setelah menggunakan media film terhadap mata pelajaran Ibadah kompetensi dasar Salat Jumat minat belajar siswa semakin meningkat khususnya pada kelas VII D. Ditambah lagi dengan hasil wawancara dengan Alif Januar Aditama, selaku guru Ibadah, dan beberapa siswa kelas VII D di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa dengan adanya pemanfaatan media film dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal tersebut didapat dari pendapat siswa yang semua merasa tertarik dengan pembelajaran menggunakan media film. Ketika menanyakan tentang tampilan dari media film tersebut, guru memberikan sedikit tambahan dengan berpendapat “Alangkah baiknya dalam menampilkan film tersebut menggunakan *speaker* yang lebih keras, agar semua siswa dapat mendengarkan do‘a-do‘a sholat jumat dengan jelas. Sedangkan faktor yang mendukung dalam pemanfaatan media film pada mata pelajaran Ibadah adalah pribadi guru yang baik, penguasaan materi dan kondisi siswa, ruang kelas yang nyaman, dan ketepatan dalam memilih media pembelajaran. Faktor yang menghambat dalam pemanfaatan media film adalah ketidaksiadanya LCD Proyektor di setiap ruang kelas, dan hubungan antara individu dengan individu lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. 1993. *Etika (ilmu Akhlak)*. Jakarta : PT Bulan Bintang.
- Azwar, Saifudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amar, 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung Pustaka Setia.
- Asmaran, 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bhasa Indonesia. Edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta:LPPI UMY.
- Kaelan, MS. 2010. *Metode Penelitian Agama Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moeloeng, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemprop Jawa Tengah, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Sosial Unit Pelaksanaan Teknis Panti Asuhan*. 2002.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offest. 1989.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat Zakiyah, *Peranan Agama Islam dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. 1983.
- Zaenuddin, dik., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.1991.